

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pasangan Usia Subur (PUS)

A.1. Defenisi

Pasangan usia subur (PUS) adalah wanita yang berkisar usia 20-45 tahun dimana pasangan laki-laki dan perempuan sudah cukup matang dalam segala hal ,termasuk fungsi reproduksinya. Pada masa ini pasangan usia subur harus dapat menjaga dan memanfaatkan kesehatan reproduksi (Mubarak W. I., 2013)

A.2. Kejadian Dalam Masa Subur

Gejala menstruasi atau haid merupakan peristiwa penting pada masa pubertas yang menjadi pertanda biologis dari kematangan seksual dimana benar-benar sudah siap secara biologis menjalani fungsi kewanitaan. Timbulnya bermacam –macam peristiwa yaitu reaksi hormonal, reaksi biologis, reaksi psikis dan berlangsung siklis/cycilis dan terjadi pengulangan secara periodic peristiwa menstruasi (Kumalasari, 2018)

Untuk mengetahui tanda-tanda wanita subur antara lain:

1. Siklus haid

Wanita yang mempunyai siklus haid yang teratursetiap bulan biasanya subur.Satu putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali.Yang biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari.Oleh karna itu siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai

seseorang wanita subur atau tidak. Siklus menstruasi dipengaruhi oleh hormone seks perempuan yaitu, estrogen dan progesterone. Hormone-hormon ini menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh perempuan yang dapat dilihat melalui beberapa indicator klinis seperti, perubahan suhu basal tubuh, perubahan sekresi lendir leher rahim (serviks), perubahan pada serviks, panjangnya siklus menstruasi (metode kelender) dan indicator minor kesuburan seperti nyeri perut dan perubahan payudara.

2. Alat pencatat kesuburan

Kemajuan teknologi seperti ovulation thermometer juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi kesuburan seorang wanita. Thermometer ini akan mencatat perubahan suhu badan saat wanita mengeluarkan benih atau sel telur. Bila benih keluar, biasanya thermometer akan mencatat kenaikan suhu sebanyak 0,2 derajat Celsius selama 10 hari namun jika wanita tersebut tidak mengalami perubahan suhu badan pada masa subur, berarti wanita tersebut tidak subur.

3. Tes darah

Wanita yang siklus haidnya tidak teratur, seperti datangnya haid 3 bulan sekali atau enam bulan sekali biasanya tidak subur, jika dalam kondisi seperti ini, beberapa tes darah perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab dari tidak lancarnya siklus haid. Tes darah dilakukan untuk mengetahui kandungan hormone yang berperan pada kesuburan seorang wanita.

4. Pemeriksaan fisik

Untuk mengetahui seorang wanita subur juga dapat diketahui dari organ tubuh seorang wanita. Beberapa organ tubuh, seperti buah dada, kelenjar tiroid

pada leher, dan organ reproduksi. Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormone tiroksin berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur. Sedangkan pemeriksaan buah dada ditunjukkan untuk mengetahui hormone prolaktin dimana kandungan hormone prolaktin yang tinggi akan mengganggu proses pengeluaran sel telur. Selain itu, pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksinya normal atau tidak.

B. Skrining

Mausner dan Bahn, mengungkapkan bahwa pengertian skrining menurut *Commision on Chronik Illnes (1951)* Merupakan identifikasi awal terhadap penyakit dan penurunan fungsi tubuh yang belum nampak tanda dan gejalanya dengan beberapa uji, pemeriksaan, dan prosedur lainnya yang dapat digunakan secara cepat dari hasil yang akan muncul digunakan untuk membedakan antara orang yang mempunyai kemungkinan sakit dengan orang yang tidak sakit. Skrining test bukan merupakan pemeriksaan diagnostik, sehingga orang yang hasil pemeriksaan skriningnya positif, harus dirujuk untuk melakukan pemeriksaan dan perawatan lebih lanjut. Namun jika menunjukkan nilai negative, maka diperlukan adanya pemantauan secara rutin melalui skrining selanjutnya. Pada pemeriksaan diagnostic yang hasilnya negative, kelompok tidak dinyatakan menderita penyakit dan tetap harus mendapatkan pemantauan rutin.

1. Tujuan program skrining
 - a. Untuk pencegahan penularan penyakit
 - b. Untuk perlindungan kesehatan masyarakat (Marmi, 2013)
2. Prinsip skrining

- a. Kondisi harus menunjukkan masalah kesehatan yang penting
- b. Riwayat awal penyakit harus dipahami secara baik
- c. Tahap awal penyakit harus dapat dikenali
- d. Terapi dini harus lebih diutamakan dibanding terapi pada tahap akhir
- e. Harus terdapat pemeriksaan skrining yang sesuai
- f. Pemeriksaan harus dapat diterima oleh populasi
- g. Harus terdapat fasilitas yang adekuat untuk menegakkan diagnosis dan terapi untuk abnormalitas yang di deteksi
- h. Untuk penyakit yang tersembunyi dan berbahaya (seperti kanker serviks), skrining harus dilakukan secara berulang dengan interval yang ditentukan berdasarkan riwayat alami penyakit
- i. Peluang terjadinya kekerasan fisik/psikologis harus lebih sedikit dibanding manfaatnya
- j. Biaya harus diseimbangkan dengan manfaat yang diperoleh.

Dari kesepuluh prinsip, dapat dipahami bahwa skrining untuk kanker serviks sesuai dengan prinsip tersebut; namun, beberapa wanita masih belum mau melakukan skrining, beberapa merasa takut bahwa mereka mungkin akan mendapatkan hasil positif, dan beberapa lainnya terlalu malu menjalani pemeriksaan tersebut (Kathy, 2014).

C. IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)

IVA singkatan dari Inspeksi Visual Asam Asetat, yaitu suatu metode pemeriksaan dengan mengoles serviks atau leher rahim menggunakan lidi wotten yang telah dicelupkan ke dalam asam asetat/asam cuka 3-5% dengan mata

telanjang. Daerah yang tidak normal akan berubah warna menjadi putih (*acetowhite*) dengan batas yang tegas, dan mengindikasikan bahwa serviks memiliki lesi prakanker. Jika tidak ada perubahan warna, maka dianggap tidak ada infeksi pada serviks (Kumalasari, 2018)

C.1. Langkah-Langkah Melakukan IVA

1. Memberi penjelasan pada ibu atas tindakan yang akan dilakukan atau memberi *informed consent*.
2. Menyiapkan alat dan bahan yang akan diperlukan yaitu Handschoon,Speculum atau cocor bebek,Tampon tang,Kom kecil steril;Kapas lidi,Asam asetat 3-5% dalam botol,Kapas DTT dalam kom steril,Selimut,Lampu sorot,Tempat sampah basah.
3. Letakkan alat secara ergonomis
4. Menyiapkan klien dengan posisi lithotomi pada tempat tidur ginokologi.
Perhatikan privacy dan kenyamanan klien
5. Mengatur lampu sorot kearah vagina ibu agar serviks tampak jelas.
6. Mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir dengan cuci tangan tujuh langkah dan mengeringkan dengan handuk kecil
7. Menggunakan handschoon steril
8. Melakukan vulva hygiene dengan kapas sublimat
9. Memasukkan speculum ke dalam vagina dengan cara yaitu Tangan kiri membuka labia minora, speculum dipegang dengan tangan kanan, dengan keadaan tertutup kemudian memasukkan ujungnya ke dalam introitus vagina dengan posisi miring lalu Putar kembali speculum 45° ke

bawah sehingga menjadi melintang dalam vagina kemudian didorong masuk lebih dalam kearah forniks posterior sampai ke puncak vagina setelah itu Buka speculum pada tangkainya secara perlahan-lahan dan atur sampai porsio terlihat dengan jelas dan kunci speculum dengan mengencangkan bautnya kemudia ganti dengan tangan kiri yang memegang speculum.

10. Memasukkan kapas lidi yang telah diberi asam asetat 3-5% ke dalam vagina sampai menyentuh porsio.
11. Mengoleskan kapas lidi ke seluruh permukaan porsio dengan searah jarum jam, kemudia lihat hasilnya.
12. Membersihkan porsio dengan kassa steril menggunakan tampon tang
13. Mengeluarkan speculum dari vagina
14. Merapikan ibu dan merendam alat dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit.
15. Mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir dengan cuci tangan tujuh langkah dan mengeringkan dengan handuk bersih.
16. Menjelaskan hasil pemeriksaan kepada klien
17. Melakukan dokumentasi (Maria, 2010)

C.2. Keunggulan IVA test

Adapun keunggulan metode IVA dibandingkan Pap smear adalah sebagai berikut :

1. Tidak memerlukan alat tes laboratorium yang canggih (alat pengambil sampel jaringan, preparat, regen, mikroskop dan lain sebagainya).

2. Tidak memerlukan teknisi lab khusus untuk pemberian hasil lab
3. Hasilannya langsung diketahui, tidak memakan waktu berminggu-minggu.
4. Sensitivitas IVA dalam medeteksi kelainan leher rahim lebih tinggi dibandingkan Pap smear test (sekitar 75%) meskipun dari segi kepastian lebih rendah (sekitar 85%)
5. Biayanya sangat murah (Eminia & Masturoh, 2016)

C.3. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pemeriksaan IVA

1. Faktor predisposisi

a. Umur

Umur individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Indonesia dianjurkan bagi semua perempuan yang berusia 30-50 tahun atau yang sudah melakukan hubungan seksual. Kasus kejadian kanker leher rahim paling tinggi terjadi pada usia 40-50 tahun, sehingga tes harus dilakukan pada usia dimana lesi pra kanker lebih mungkin terdeteksi, yaitu biasanya 10-20 tahun lebih awal (Depkes RI, 2009).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang

dihadirkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarnya melalui proses pembelajaran (Notoatmojo, 2010)

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan diri dan kehidupan keluarganya. pekerjaan akan mempengaruhi tingkat ekonomi seseorang. Tingkat social ekonomi yang rendah akan mempengaruhi individu menjadikannya tidak begitu memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih mendesak.

d. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan presepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata)

e. Sikap

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat atau emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Newcomb, salah seorang ahli psikologis social menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan

merupakan pelaksaan motif tertentu,dalam kata lain,fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas,akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. (Notoatmojo, 2010)

2. Faktor Pendorong

Keterjangkauan Jarak Dan Waktu Ke Sumber Pelayanan Kesehatan

Untuk berperilaku sehat,masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung.seperti halnya pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA tentulah memerlukan sarana dan prasarana seperti puskesmas,tenaga kesehatan terlatih,alat-alat pemeriksaan dan lain-lain.fasilitas ini hakekatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan.

Menurut Dever (1984) dalam Wanti (2015), akses geografis dimaksudkan pada factor yang berhubungan dengan tempat pelayanan kesehatan dengan menghambat pemanfaatan pelayanan,hal ini memiliki hubungan antara lokasi suplai dan lokasi klien,yang dapat diukur dengan jarak dan waktu tempuh.

3. Faktor Penguat

a. Keterpaparan informasi/Media Massa

Informasi yang diperoleh dari penelitian formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.sebagai sarana komunikasi,berbagai bentuk media massa seperti televise,radio,surat kabar,majalah,dan lain lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

b. Dukungan Suami

Suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan kepada istri sebelum pihak lain turut memberi dorongan, dukungan, dan perhatian seorang suami terhadap istri. Dukungan dapat diartikan sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan social segi fungsionalnya mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, member nasihat atau informasi, pemberian bantuan material sebagai fakta social yang sebenarnya sebagai kognisi individual atau dukungan yang dirasakan melawan dukungan yang diterima. Dukungan social terdiri atas informasi atau nasihat verbal dan atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Wanti, 2015).

c. Dukungan Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan sebagai salah satu orang yang berpengaruh dan dianggap penting oleh masyarakat sangat berperan dalam terjadinya perilaku kesehatan pada masyarakat. Peran petugas kesehatan disini adalah memberikan pengetahuan tentang kanker serviks dan pentingnya deteksi dini, serta mengajak atau memberikan motivasi kepada wanita yang sudah menikah untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

D. Kanker serviks

Kanker serviks adalah perubahan sel-sel normal menjadi abnormal yang tumbuh di area mulut rahim hingga leher rahim). (Ratnawati, 2018)

D.1. Terjadinya kanker serviks

Tubuh manusia terdiri dari sel-sel. Sel-sel membentuk jaringan,Jaringan-jaringan itu membentuk organ-organ tubuh. Sel-sel normal tumbuh dan membelah membentuk sel-sel baru ketika tubuh membutuhkan mereka. Ketika sel normal menjadi sel tua atau rusak,mereka mati, dan sel-sel baru menggantikan mereka. Kadang-kadang proses itu berjalan salah. Sel-sel baru terbentuk ketika tubuh tidak membutuhkannya, dan sel-sel tua atau rusak tidak mati seperti seharusnya.penumpukan sel ekstra sering membentuk suatu massa dari jaringan yang disebut suatu pertumbuhan atau tumor.tumor pada leher rahim bisa jinak atau ganas. Tumor yang jinak bukan kanker.Mereka tidak berbahaya pertumbuhan ganas (kanker). Tumor yang jinak antara lain polip, kista, atau kutil kelamin.mereka tidak menyerang jaringan sekitar dan jarang menjadi ancaman terhadap kehidupan. Tumor yang ganas contohnya adalah kanker serviks.Ia dapat menyerang jaringan dan organ di dekatnya, dapat menyebar ke bagian lain dari tubuh, dan kadang-kadang merupakan ancaman terhadap kehidupan. Kanker serviks dimulai dalam sel pada permukaan serviks atau leher rahim.

Dengan berjalannya waktu, kanker serviks dapat menyerang lebih jauh ke dalam serviks dan jaringan di dekatnya, sel-sel kanker dapat menyebar dengan melepaskan diri dari tumor aslinya.Mereka memasuki pembuluh darah atau pembuluh getah bening, yang mempunyai cabang ke seluruh jaringan tubuh. Sel-sel kanker dapat menempel dan tumbuh pada jaringan lain untuk membentuk tumor baru yang dapat merusak jaringan tersebut. Penyebaran kanker disebut metastasis. Pada umumnya kanker serviks berkembang dari sebuah kondisi pra-

kanker.Pra-kanker ini timbul ketika serviks terinfeksi oleh HPV (*human papillomavirus*) ganas selama waktu tertentu. Kebanyakan pra-kanker lenyap dengan sendirinya,tetapi jika ia bertahan dan tidak diobati, ia dapat menjadi kanker.

D.2. Faktor risiko kanker serviks

Dokter tidak selalu bisa menjelaskan mengapa seorang perempuan menderita kanker serviks sementara yang lainnya tidak.Namun, kita tahu bahwa seorang perempuan dengan faktor-faktor risiko tertentu lebih besar kemungkinannya untuk menderita kanker serviks.Factor risiko adalah sesuatu yang dapat meningkatkan kemungkinan penyakit berkembang.

1. Usia

Perempuan yang rawan mengidap kanker serviks adalah mereka yang berusia 30-50 tahun, terutama mereka yang telah aktif secara seksual sebelum usia 16 tahun. Hubungan seksual pada usia terlalu dini bisa meningkatkan risiko terserang kanker serviks sebesar dua kali dibanding perempuan yang melakukan hubungan seksual setelah usia 20 tahun.Semakin tua seorang perempuan maka makin tinggi risikonya terkena kanker serviks. Tentu kita tidak bisa mencegah terjadinya proses penuaan, tetapi kita bisa melakukan upaya-upaya lainnya untuk mencegah meningkatnya kanker serviks.

2. Sering berganti pasangan

Semakin banyak berganti-ganti pasangan maka tertularnya infeksi HPV juga semakin tinggi.Hal ini disebabkan terpaparnya sel-sel mulut rahim yang mempunyai Ph tertentu dengan sperma-sperma yang mempunyai pH yang

berbeda-beda pada *multi-partner* sehingga dapat merangsang terjadinya perubahan ke arah dysplasia.

3. Perempuan merokok

Merokok dapat menurunkan daya tahan tubuh. Ada banyak penelitian yang menyatakan hubungan antara kebiasaan merokok dengan meningkatnya risiko seseorang terjangkit penyakit kanker serviks. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Karolinska Institute di Swedia dan dipublikasikan di *British Journal of cancer* pada 2001. Menurut Joakam Dillner, M.D., peneliti yang memimpin riset tersebut, zat nikotin serta "racun" lain yang masuk ke dalam darah melalui asap rokok mampu meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi cervical neoplasia atau tumbuhnya sel-sel abnormal pada rahim. Cervical neoplasia adalah kondisi awal berkembangnya kanker serviks di dalam tubuh seseorang.

4. Hygiene dan Sirkumsisi

Keputihan yang dibiarkan terus-menerus tanpa diobati serta penyakit menular seksual (PMS), yaitu penyakit-penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual antara lain sifilis, gonore, herpes simpleks, HIV-AIDS, kutil kelamin, dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks. Pemakaian pembalut yang mengandung bahan dioksin juga berisiko menimbulkan kanker serviks. Dioksin merupakan bahan pemutih yang digunakan untuk memutihkan pembalut hasil daur ulang dari barang bekas, misalnya krayon, kardus dan lain-lain. Factor risiko lainnya adalah membasuh kemaluan dengan air yang tidak bersih, misalnya ditoilet-toilet umum yang tidak terawat. Air yang tidak bersih dihuni oleh kuman-kuman. Laki-laki yang melakukan sirkumsisi (khitan) memiliki kemungkinan

yang kecil untuk terjangkiti HPV. Dengan dilakukannya sirkumsisi maka kebersihan dari organ genital dapat lebih terpelihara.

5. Status social-ekonomi

Kemiskinan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kanker serviks. Perempuan dengan tingkat pendapatan yang rendah akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan pelayanan kesehatan yang adekuat, termasuk melakukan IVA. Akibatnya, mereka tidak terskrining dan tentunya tidak dapat dideteksi dini maupun mendapatkan terapi dini apabila terserang kanker serviks.

6. Gizi buruk

Para penderita gizi buruk berisiko terinfeksi virus HPV. Seseorang yang melakukan diet ketat, dengan disertai rendahnya konsumsi vitamin A,C dan E setiap hari bisa menyebabkan berkurangnya tingkat kekebalan pada tubuh, sehingga anda mudah terinfeksi.

7. Terpapar virus

Human immunodeficiency virus (HIV), atau virus penyebab AIDS, merusak sistem kekebalan pada perempuan. Hal ini dapat menjelaskan peningkatan risiko kanker serviks bagi perempuan dengan AIDS. Para ilmuwan percaya bahwa sistem kekebalan tubuh adalah penting dalam menghancurkan sel-sel kanker dan memperlambat pertumbuhan serta penyebaran. Pada perempuan dengan HIV, kanker pra serviks bisa berkembang menjadi kanker invasive lebih cepat dari biasanya.

D.3. Penyebab kanker serviks

Penelitian telah menemukan beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko kanker serviks atau leher rahim.HPV, misalnya, adalah penyebab utama kanker serviks.Infeksi HPV dan faktor resiko lainnya secara bersama-sama dapat meningkatkan risiko yang lebih besar.

1. Infeksi HPV yang tidak sembuh bisa menyebabkan kanker serviks pada beberapa perempuan. HPV adalah penyebab dari hampir semua kanker serviks. Infeksi HPV sebenarnya hal yang biasa terjadi .virus ini ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Kebanyakan orang dewasa telah terinfeksi HPV pada suatu saat dalam kehidupan mereka, tetapi kebanyakan infeksi sembuh dengan sendirinya. Beberapa jenis HPV dapat menyebabkan perubahan sel di leher rahim. Jika perubahan ini ditemukan lebih awal, kanker serviks dapat dicegah dengan mengangkat atau membunuh sel-sel yang berubah sebelum mereka bisa menjadi sel-sel kanker.
2. Beberapa jenis menular seksual lainnya,yang disebut tipe berisiko rendah,menyebabkan kutil eksternal pada alat kelamin yang bukan kanker.
3. Kurangnya Tes Pap smear secara teratur. Kanker leher rahim lebih sering terjadi pada perempuan yang tidak menjalani tes Pap secara teratur. Tes Pap membantu dokter menemukan sel abnormal. Menghapus atau membunuh sel-sel abnormal biasanya mencegah kanker serviks.

D.4. Gejala kanker serviks

Pada tahap awal,penyakit ini tidak menimbulkan gejala yang mudah diamati. Oleh karena itu,orang-orang yang sudah aktif secara seksual amat

dianjurkan untuk melakukan tes pap smear setiap dua tahun sekali. Gejala fisik serangan penyakit ini pada umumnya hanya dirasakan oleh penderita kanker stadium lanjut.Kanker serviks stadium dini biasanya tanpa gejala-gejala.Itulah mengapa screening atau deteksi dini menjadi sangat penting. Gejala-gejala kanker ini adalah:

1. Ada bercak atau pendarahan setelah hubungan seksual
2. Ada bercak atau pendarahan di luar masa haid
3. Ada bercak atau pendarahan pada masa menopause
4. Mengalami masa haid yang lebih berat dan lebih panjang dari biasanya, atau
5. Keluarnya bau menyengat yang tidak bisa dihilangkan walaupun sudah diobati.

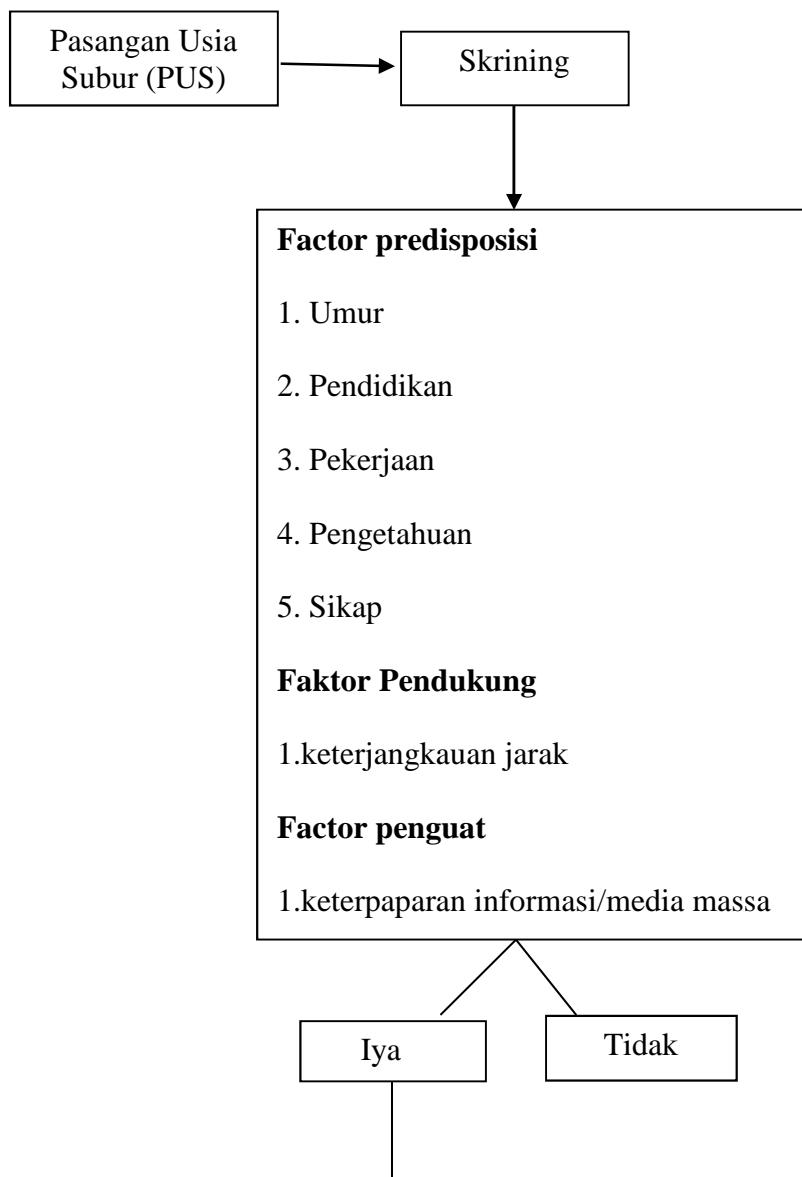
Jika anda mempunyai gejala-gejala tersebut, sebaiknya anda pergi ke laboratorium medis karena semakin awal kanker dideteksi,semakin besar peluangnya disembuhkan. Infeksi atau masalah kesehatan lainnya juga dapat menyebabkan gejala ini.Hanya dokter yang bisa mengatakan dengan pasti.Seorang perempuan dengan gejala-gejala tersebut harus memberitahu dokter supaya masalah dapat didiagnosis dan diobati sedini mungkin.

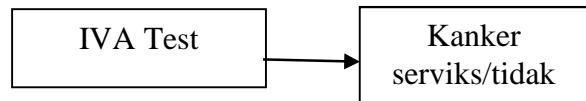
Gejala kanker serviks tingkat lanjut adalah:

1. Munculnya rasa sakit dan pendarahan saat berhubungan intim (contact bleeding)
2. Keputihan yang berlebihan dan tidak normal
3. Pendarahan diluar siklus menstruasi
4. Penurunan berat badan drastis

5. Apabila kanker sudah menyebar ke panggul,maka pasien akan menderita keluhan nyeri punggung.
6. Hambatan dalam berkemih serta pembesaran ginjal

E. Kerangka Teori

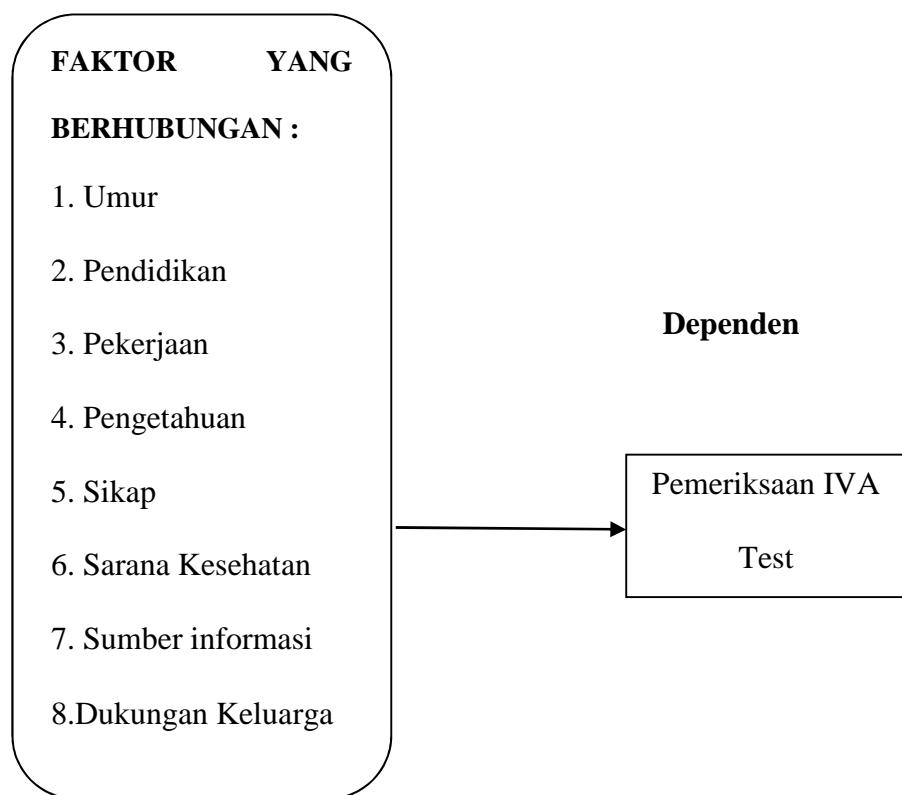




Gambar 2.1 Kerangka Teori
Notoadmojo (2010)

G. Kerangka Konsep Penelitian

Independen



Gambar 2.2 Kerangka konsep

F. Hipotesis

Ada hubungan pemeriksaan Iva dengan factor umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap, Sarana Kesehatan, Sumber informasi/media massa, dukungan Keluarga pada pasangan usia subur (PUS) .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional, yang bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada pasangan usia subur (PUS) di desa Sekip dsn pembangunan 1 Lubuk Pakam tahun 2020.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

A. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pasangan usia subur (PUS) di desa Sekip Dusun Pembangunan 1 Lubuk Pakam berjumlah 169.

B. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini yaitu Pasangan usia subur (30-50) yang sudah menikah di desa Sekip Lubuk Pakam tahun 2020. Teknik pengambilan sampelnya